

BAB 2

Bunga Sakura

2.1 Bunga Sakura di Mata Orang Jepang

Jepang merupakan surga bagi para pecinta bunga. Berbagai jenis bunga tumbuh dan menjadi salah satu sumber keindahan alam Jepang.²¹ Bunga telah menjadi objek yang terkemuka di dalam ekspresi seni Jepang. Istilah bunga, atau dalam bahasa Jepang disebut dengan 花 (*hana*), merupakan istilah yang paling sering muncul di dalam puisi, kesenian dan teater Jepang. Istilah bunga yang banyak muncul dalam puisi ini masih merujuk kepada beragam jenis bunga. Pada periode Heian (794-1185), banyak dari orang Jepang yang menggunakan istilah bunga sebenarnya merujuk kepada bunga sakura.²²

Bunga sakura sangat disukai dan dikagumi oleh orang Jepang. Banyak dari orang Jepang yang jika ditanya bunga apa yang paling disukai, mereka akan menjawab bunga sakura.²³ Keindahan bunga sakura menimbulkan rasa cinta dan inspirasi bagi orang Jepang. Bunga sakura banyak dijadikan objek di dalam lukisan, foto, dan ukiyoe²⁴. Gambar bunga sakura juga dijadikan motif yang tertera di kimono, sapatangan, kertas

²¹ Ran Levy, *“Wild Flowers of Japan”* (New York: Kodansha Amerika Inc., 1995), hlm. vi.

²² Ooka Makoto, *The Colors of Poetry* (Michigan: Katydid Books, 1991), hlm. 93.

²³ Toshitaka Morita, *Kateigaho Internatinal Spring/Summer vol.23* (Tokyo: Sekai Bunka Publishing Inc., 2009), hlm. 26.

²⁴ Ukiyoe adalah sebutan untuk lukisan berwarna-warni (*nishiki-e*) yang dihasilkan teknik cukil kayu yang berkembang di Jepang pada zaman Edo yang digunakan untuk menggandakan lukisan pemandangan, keadaan alam dan kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat.

dinding, keramik dan peralatan makan. Pada saat musim semi tiba, orang Jepang menggunakan peralatan makan, seperti mangkok, piring dan gelas, yang bermotifkan bunga sakura. Kue-kue tradisional Jepang, yang disebut dengan *wagashi*, pun mereka bentuk dan warnai sedemikian rupa menyerupai bentuk dan warna alami bunga sakura.

Bunga sakura juga menginspirasi para musisi untuk menciptakan lagu bertemakan sakura. Ketika orang Jepang mendengar atau menyanyikan lagu-lagu bertemakan sakura, mereka merasakan kedatangan musim semi. Lagu-lagu tersebut misalnya, lagu "Hana" (sakura) dan "Sakura Sakura". Adapun lirik lagu "Sakura Sakura" berbunyi:

桜やよいの空は
見わたすかぎり
かすみか雲か
においぞいずる
いざやいざや見に行かん²⁵

*sakura sakura yayoi no sora wa
miwatasu kagiri
kasumika kumoka
nioizo izuru
izaya izaya mi ni yukan*

Terjemahan:

*sakura sakura, langit bulan Yayoi
sejauh mata memandang
apakah kabut apakah awan
aromanya datang semerbak
ayo ayo kita pergi melihatnya*

Lagu-lagu ini terkenal dan sering diputar di hampir seluruh Jepang pada saat musim semi. Koran dan majalah mencetak beberapa lirik dari lagu-lagu ini di halaman penting bersamaan dengan foto-foto yang menarik. Televisi juga ikut serta menayangkan lirik-lirik lagu ini.

Ichiro Nakano mengemukakan bahwa lagu-lagu bertemakan sakura ini sangat digemari oleh orang Jepang dengan beberapa alasan. Pertama, orang Jepang merasakan adanya suatu spirit atau semangat dari orang Jepang yang terkandung di dalam lirik

²⁵ Ichiro Nakano, *101 Favorite Songs Taught in Japanese Schools* (Tokyo: The Japan Times Ltd, 1991), hlm. iii.

lagunya. Alasan kedua adalah lagu-lagu ini telah diajarkan sejak Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Lagu-lagu ini diperkenalkan kepada masyarakat Jepang sejak kecil dan merata secara luas. Hal ini mengakibatkan tidak ada orang Jepang yang belum pernah mendengar ataupun tidak mengetahui lagu-lagu ini.²⁶

Dalam kesusastraan Jepang, banyak puisi yang memiliki tema sakura. Iwao Matsuhara mengatakan bahwa banyak penulis puisi di Jepang yang lebih sering menggunakan bunga sakura sebagai sumber inspirasinya jika dibandingkan dengan bunga lain.²⁷ Pernyataan Matsuhara ini menandakan bahwa bunga sakura memiliki kesan yang mendalam di hati orang Jepang.

Berikut ini adalah contoh *waka*, yaitu puisi Jepang yang terdiri dari 31 *mora* (suku kata), yang mencerminkan perasaan cinta Saigyō (1118-1190), seorang penyair terkemuka pada akhir periode Heian dan awal periode Kamakura, terhadap bunga sakura:

28

願はくは
花の下にて
春死なむ
そのきさらぎの
もちづきのころ

*nega wa ku wa
hana no shita nite
harushinamu
sono kisaragi no
mochitzuki no koro*

Terjemahan:

*harapanku
di bawah pohon sakura
aku akan meninggal
pada bulan kedua
saat bulan purnama*

²⁶ *Ibid.*, iii.

²⁷ Iwao Matsuhara, *On Life and Nature in Japan* (Tokyo: The Hokuseido Press, 1964), hlm. 70.

²⁸ *Japan As It Is A Bilingual Guide/ Third Edition*, (Tokyo: Gakken Co., Ltd., 1985), hlm 332.

Selain mengenai kecintaannya pada bunga sakura, puisi ini juga mengandung ramalan kematiannya. Pada kenyataannya Saigyō memang meninggal pada bulan kedua menurut kalender perhitungan bulan dan pohon sakura menaungi makamnya.

Selain itu, Motoori Norinaga (1730-1801), seorang filsuf dan sarjana kesusastraan, sering pula menulis *waka*. Ia telah menulis sekitar 10.000 *waka*, tiga ratus di antaranya bertemakan sakura, karena ia sangat menyukai sakura. Dalam *waka* yang ia tulis, tercermin bahwa ia menggunakan istilah sakura untuk menyimbolkan kehidupannya. Waka Norinaga berikut ini merupakan sebagai bagian dari cara ia memahami zaman kuno dan menggambarkan jiwa atau semangat orang Jepang yang disimbolkan oleh bunga sakura:

敷島の
大和心を
人とわば
朝日に匂う
山桜花²⁹

*shiki shima no
yamato gokoro wo
hito towaba
asahi ni niou
yamazakura bana*

Terjemahan:

*jika seseorang bertanya
apa isi hati Yamato (Jepang Kuno)
itu adalah pegunungan bunga sakura
bermekaran di pagi hari*

Pohon sakura tumbuh subur di Jepang. Bunga sakura dianggap sebagai bunga nasional negara Jepang. Kamus Besar Bahasa Jepang, *Koujien* (広辞苑) menyatakan tentang bunga sakura sebagai berikut:

古来、花王と称せられ、日本の国花とし、古くは[花]といえは桜を指した。³⁰

Korai, hanaō to shōserare, nihon no kokka toshi, furuku wa "hana" toieba sakura wo sashita.

²⁹ Japan As It Is A Bilingual Guide/ Third Edition, *op. cit.*, hlm 332.

³⁰ Shimura Izuru, *Kojien* (Tokyo: Ishinami Kabushiki Kaisha, 2008), hlm. 1114.

Terjemahan:

Sejak dahulu, selain disebut sebagai raja bunga dan menjadi bunga nasional Jepang, dulu, kalau yang disebut dengan bunga pasti merujuk kepada bunga sakura.

Mekarnya bunga sakura menjadi penanda datangnya musim semi. Bunga sakura mekar tidak dalam waktu bersamaan di Jepang. Mekarnya bunga ini dimulai dari daerah selatan Jepang, yaitu Okinawa pada bulan Januari dan biasanya mencapai Kyoto dan Tokyo pada akhir bulan Maret atau awal bulan April. Kemudian mekarnya bunga menuju bagian utara Jepang, yaitu Hokkaido, beberapa minggu kemudian. Perjalanan mekarnya bunga sakura ini disebut sebagai *sakura zensen* (桜前線). Masyarakat Jepang menaruh perhatian terhadap perjalanan mekarnya bunga sakura dari daerah selatan ke utara ini. Setiap musim semi, *sakura zensen* diliput oleh media televisi, radio dan internet. Media ini menayangkan kapan dan di mana bunga sakura akan bermekaran serta kondisi cuaca dari tempat-tempat bunga sakura yang sedang bermekaran tersebut. Pengamat sakura juga mengeluarkan peta pergerakan mekarnya bunga sakura. Dengan adanya berita dan peta *sakura zensen* tersebut, masyarakat Jepang menjadi lebih mudah untuk mengetahui lokasi bunga sakura yang sedang mekar dan dapat merencanakan waktu yang tepat untuk menikmati bunga sakura.³¹

Pohon sakura ditanam untuk dapat dinikmati keindahan bunganya. Akan tetapi, bagian-bagian dari pohon sakura dapat juga dimanfaatkan. Bunga sakura dapat digunakan untuk membuat *sakura-yu* (桜湯), yaitu sejenis teh yang dibuat dari bunga sakura. Bunga sakura yang sudah direndam di dalam *shiozuke* (air garam) dimanfaatkan untuk acar. Daun sakura yang telah diasinkan pun dapat dimanfaatkan untuk membungkus kue *mochi*³². Ranting dan kuncup bunga sakura juga digunakan sebagai bahan pewarna alami, sementara itu kayu pohon sakura dapat digunakan untuk membuat mebel dan ukiran kayu.

³¹ Toshitaka Morita, *op. cit.*, 50.

³² Mochi adalah kue bola khas Jepang yang terbuat dari ketan dan pada umumnya berisi pasta kacang merah yang manis. Karena dibungkus daun sakura, mochi ini dinamakan sakura mochi. .



Gambar 2.1 Sakura-yu

2.2 Jenis-jenis Bunga Sakura

Sakura yang tumbuh hampir di seluruh Jepang memiliki ratusan jenis. Beberapa jenis di antaranya merupakan hasil jenis persilangan, sehingga menghasilkan varietas baru. Someiyoshino, edohigan, kanhizakura, ohkanzakura, kawazuzakura, yamazakura, shidarezakura, ōshimazakura dan yaezakura merupakan beberapa jenis sakura yang terkenal di Jepang.

2.2.1 Someiyoshino

Someiyoshino merupakan hasil persilangan pohon sakura di zaman Edo akhir. Someiyoshino adalah jenis sakura yang paling umum dan tersebar luas di seluruh Jepang sejak zaman Meiji, sehingga kebanyakan orang hanya mengenal jenis someiyoshino sebagai sakura. Jenis ini banyak ditanam di taman dan sepanjang tepi sungai.

Di pulau Honshu, kuncup bunga someiyoshino mulai terlihat di akhir musim dingin dan bunganya mekar di akhir bulan Maret sampai awal bulan April di saat cuaca mulai hangat. Pada umumnya bunga mekar dalam jangka waktu seminggu.³³

Bunga memiliki kelopak tunggal berwarna merah muda pucat, mendekati putih dan berukuran besar. Oleh karena itu pohon sakura jenis ini secara keseluruhan terlihat hampir putih. Tinggi pohon mencapai sekitar tujuh meter, sedangkan umur pohon tergolong pendek, hanya beberapa puluh tahun saja.

³³ www.wikipedia.org



Gambar 2.2 Bunga sakura someiyoshino

2.2.2 Edohigan

Jenis ini dinamakan edohigan karena bunga mulai mekar pada waktu *higan* atau hari dimana waktu siang dan malam berlangsung lama atau disebut juga dengan hari ekuinoks pada musim semi. Edohigan banyak tumbuh di daerah Kanto dimana Edo menjadi kota pusat pada saat periode Tokugawa.

Sekarang edohigan tidak hanya tumbuh di daerah Kanto saja, tetapi di Hokkaido dan Okinawa jenis ini pun dapat ditemukan. Edohigan memiliki lima kelopak bunga yang berwarna merah muda pucat dan putih. Edohigan termasuk pohon yang jangka waktu hidupnya lebih lama diantara pohon sakura lainnya. Terdapat beberapa pohon sakura edohigan di hampir seluruh Jepang yang terkenal karena keindahan dan jangka waktu hidupnya yang lama. Edohigan sering menjadi salah satu induk untuk dipersilangkan dengan jenis sakura lainnya.³⁴



Gambar 2.3 Bunga sakura edohigan

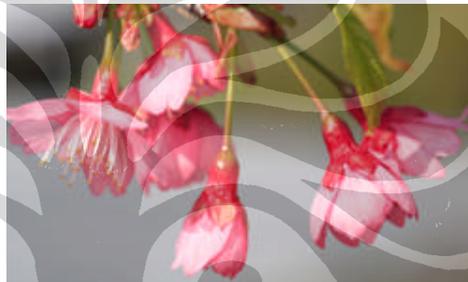
2.2.3 Kanhizakura

Kanhizakura banyak ditemukan tumbuh liar di Prefektur Okinawa. Bagi orang Okinawa, istilah sakura sering diartikan *hikansakura* atau kanhizakura. Pengumuman

³⁴ www.jmode.com

mekarnya bunga sakura di Okinawa biasanya merujuk kepada mekarnya hikanzakura. Di Okinawa, kuncup bunga hikanzakura mulai terbuka sekitar bulan Januari atau Februari. Di Pulau Honshu, hikanzakura banyak ditanam mulai dari wilayah Kanto sampai ke Kyushu dan biasanya mulai mekar sekitar bulan Februari atau Maret.

Kanhizakura terbiasa hidup di daerah bercuaca hangat dan kurang cocok terhadap cuaca dingin. Kelopak bunga kanhizakura berwarna merah muda gelap. Nama kanhizakura memiliki nama ilmiah *campanulata* yang mengacu kepada bentuk lonceng, sesuai dengan bentuk bunganya yang terkulai dan kelopaknya tidak terlalu terbuka lebar pada saat mekar.³⁵



Gambar 2.4 Bunga sakura kanhizakura

2.2.4 Ohkanzakura

Ohkanzakura merupakan hasil persilangan antara kanhizakura dan ōshimazakura. Sesuai dengan pohon induknya, kanhizakura, bentuk bunganya tidak mekar penuh dan terkulai. Bunga ohkanzakura mekar sebulan lebih cepat dibandingkan dengan jenis bunga sakura lainnya.



Gambar 2.5 Bunga sakura ohkanzakura

³⁵ www.wikipedia.org

2.2.5 Kawazuzakura

Kawazuzakura merupakan perpaduan antara jenis kanhizakura dan ōshimazakura. Jangka waktu bunga kawazuzakura mekar sekitar satu bulan, dari awal bulan Februari hingga awal bulan Maret.

Pohon ini ditanam di tepi sungai Kawazu kota Kawazu di prefektur Shizuoka sepanjang tiga kilometer. Kawazuzakura Matsuri (festival bunga kawazuzakura) diadakan pada tanggal 10 Februari hingga 10 Maret setiap tahunnya dan menarik banyak para turis yang datang untuk melihat dan menikmati indahnya bunga sakura jenis ini pada awal musim semi. Bunga Kawazuzakura terkenal akan lebarnya bunga pada saat mekar penuh dan kelopaknya yang berwarna merah muda keunguan.³⁶



Gambar 2.6 Bunga sakura Kawazuzakura

2.2.6 Yamazakura

Yamazakura banyak tumbuh liar di daerah pegunungan selatan di pulau Hōnshu, yaitu Yoshinoyama di prefektur Nara. Ketinggian pohon mencapai 20 m hingga 25 m. Umur pohon merupakan terlama kedua setelah jenis edohigan. Oleh karena itu ada beberapa pohon yamazakura di Jepang yang terkenal karena umurnya yang panjang. Daunnya yang membujur mempunyai ujung bergerigi dan bunganya berwarna merah muda atau bahkan mendekati putih.

³⁶ www.jmode.com



Gambar 2.7 Bunga sakura yamazakura

2.2.7 Shidarezakura

Jenis ini dinamakan shidarezakura karena bentuk ranting dari batang pohonnya yang menggantung. Kata *shidare* dalam bahasa Jepang memiliki arti menggantung. Bentuk ranting ini hampir sama seperti ranting pohon *willow* yang membujur ke bawah.

Pohon shidarezakura banyak ditanam di taman kuil. Ukuran pohon termasuk besar, ketinggian pohon mencapai 20 m dan umur pohon pun tergolong lama. Bunga sakura jenis ini biasanya berwarna putih kemerahmudaan dan berkelopak tunggal, tetapi ada juga yang berwarna merah dan berkelopak ganda.



Gambar 2.8 Pohon Sakura Shidarezakura



Gambar 2.9 Bunga Sakura Shidare

2.2.8 Ōshimazakura

Sesuai dengan namanya, ōshimazakura merupakan jenis pohon sakura yang berasal dari pulau Izu Ōshima yang terletak di selatan prefektur utama Tokyo. Ōshimazakura tumbuh liar di daerah pesisir bertemperatur sedang dan bunganya yang berkelopak lima memiliki aroma yang harum.

Ōshimazakura sering digunakan sebagai salah satu pohon induk dalam persilangan, sehingga banyak sakura yang tumbuh di Jepang sekarang merupakan

keturunan *ōshimazakura*. Bagian-bagian dari pohon ini juga diolah, yakni daunnya digunakan untuk membungkus kue *mochi*, sedangkan kelopak bunga dibuat untuk acar dengan rasa yang sedikit asam.



Gambar 2.10 Bunga sakura *Ōshimazakura*

2.2.9 Yaezakura

Yaezakura adalah nama yang pada umumnya diberikan untuk bunga yang jumlah kelopaknya lebih dari jumlah kelopak bunga pada umumnya yang berjumlah lima. Bunga yaezakura berkelopak 10 hingga 20 kelopak. Bunganya memiliki warna yang berbeda-beda, seperti putih, merah muda pucat dan merah muda gelap. Dilihat dari bentuknya yang menyerupai bunga *peony*, yaezakura dikenal juga dengan nama *botanzakura*. Dibandingkan dengan jenis sakura lainnya, misalnya seperti *someiyoshino*, yaezakura mekar lebih lambat.



Gambar 2.11 Bunga sakura yaezakura

2.3 Ohanami

Istilah *ohanami* terdiri dari karakter 花 (*hana*) yang berarti bunga dan karakter 見 (*mi*) yang berarti melihat. Awalan “O” adalah awalan yang ditambahkan pada sebuah kata yang berhubungan dengan lawan bicara atau orang yang dibicarakan untuk

menyatakan rasa hormat.³⁷ Ohanami merupakan suatu acara penyambutan mekarnya bunga sakura pada waktu musim semi di Jepang.

Ohanami telah dilakukan sejak zaman Heian oleh kalangan bangsawan yang mempunyai kesenangan untuk menikmati bunga sakura bermekaran sambil menulis dan membaca puisi. Ohanami ini kemudian berkembang pada zaman Azuchi-Momoyama (1568-1600) di bawah pemerintahan Toyotomi Hideyoshi yang mengadakan suatu perayaan besar dalam bentuk upacara tradisional minum teh di luar ruangan sambil menikmati bunga sakura yang bermekaran. Dalam perayaan itu, dipasang payung merah besar dan sebuah kain yang digelar untuk dijadikan alas. Para murid upacara minum teh membawa peralatan minum teh dan kotak makan siang untuk dinikmati bersama dengan keindahan bunga sakura. Kemudian pada zaman Edo (1600-1867), para kaisar yang sangat antusias terhadap bunga sakura, menyebarkan tradisi ohanami dengan menanam pohon sakura yang masih muda atau mencangkok pohon sakura dari pegunungan Yoshino di Nara yang banyak ditumbuhi oleh pohon sakura. Demikian hal ohanami berkembang dan menyebar ke kalangan rakyat umum hingga sekarang.³⁸

Pada saat ohanami, orang Jepang berpiknik dan berpesta di bawah pohon sakura. Kimura mengatakan bahwa:

日本全国中、桜の開化時期になると、お花見と称して、職場仲間や友人たちが公園などに出かけ、桜の木の下に敷物をしいて宴会する。酒宴もたけなわとなると、歌や踊りも飛び出す。³⁹

Nihonzenkokuchū, sakura no kaika jiki ni naru to, ohanami to shōshite, shokuba namaka ya yūjintachi ga kōen nado ni dekake, sakura no ki no shita ni shikimono wo shiite enkaisuru. Shuen mo takenawato naru to, uta ya odori mo tobidasu.

Terjemahan:

Ketika masa bunga sakura mekar datang, orang-orang di seluruh Jepang akan pergi ke taman bersama teman atau rekan kerja. Di bawah pohon sakura mereka akan menggelar tikar untuk berpesta apa yang disebut dengan ohanami. Ketika pesta makin meriah, mereka pun menyanyi dan menari.

Berkumpul bersama dan bersuka ria dengan keluarga, teman ataupun rekan kerja untuk menikmati keindahan bunga sakura yang sedang mekar penuh telah menjadi suatu

³⁷ MIN, *Minna no Nihongo 1* (Surabaya: PT. Pustaka Lintas Budaya, 2000), hlm. 29.

³⁸ *Kodansha Encyclopedia of Japan* (Tokyo: Kodansha Ltd., 1983), hlm. 497.

³⁹ Shozaburo Kimura, *Nihon no Subete* (Tokyo: Mitsubishi Motors Corporation, 1991), hlm. 248.

kebiasaan rutin yang dinanti di setiap musim semi. Pada umumnya mereka membawa makanan, seperti *bentō* (nasi kotak), *onigiri* (nasi kepal) dan *dango* (kue bola yang terbuat dari beras ketan) untuk sambil dinikmati di bawah pohon sakura. Mereka juga minum *sake* (minuman khas Jepang yang terbuat dari beras). Mereka bersama-sama di bawah pohon sakura makan dan minum sambil bernyanyi, dan ada juga yang membaca puisi. Makan bersama sambil menikmati pemandangan bunga sakura merupakan suatu hal yang menyenangkan bagi mereka, seperti yang tertera di dalam puisi yang ditulis oleh Matsuo Bashō (1644-1694), seorang ahli penyair *haiku*, sebagai berikut:

木の本に
汁も膾も
桜かな⁴⁰

*ki no moto ni
shiru mo namasu mo
sakura kana*

Terjemahan:

*di bawah pepohonan
sup, salad ikan dan semua
menyatu dengan sakura*

Selain bunga sakura, mereka juga menikmati sejuknya angin sepoi-sepoi musim semi yang berhembus di antara pepohonan sakura. Angin ini pula yang dapat membuat kelopak sakura berguguran dan pemandangan ini menambah keindahan alam pada waktu musim semi.

Orang Jepang sering pula menikmati bunga sakura pada malam hari yang dikenal dengan istilah *yozakura* (夜桜). Istilah *yozakura* secara harfiah memiliki arti sakura pada malam hari. *Yozakura* memiliki suasana yang berbeda dengan sakura pada siang hari. Pada waktu malam hari, warna bunga sakura terlihat kontras dengan langit malam yang diterangi oleh lampu taman.

⁴⁰ Makoto Ueda, *Literary and Art Theories in Japan* (Michigan: Center for Japanese Studies, 1991), hlm. 166.



Gambar 2.12 Ohanami



Gambar 2.13 Suasana yozakura

Sakura dapat ditemukan di hampir seluruh daerah di Jepang, seperti daerah pegunungan, pinggir jalan, tepi sungai, kuil dan taman kota ataupun taman kuil. Oleh karena itu banyak sekali tempat yang dapat digunakan untuk ohanami. Kyoto merupakan kota yang mempunyai banyak tempat untuk ohanami, salah satunya adalah Arashiyama. Tempat paling tua dan terkenal di Prefektur Nara adalah Yoshino. Adapun tempat ohanami yang terkenal di Tokyo adalah taman Ueno yang selalu dipenuhi oleh pengunjung setiap musim semi untuk melakukan ohanami.⁴¹

2.4 Simbol-simbol Bunga Sakura

Definisi simbol yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lambang.⁴² Sedangkan definisi simbol menurut Herbert Musurillo dalam bukunya *Symbol and Myth in Ancient Poetry*, adalah:

Symbols are objects or events which are considered to have, in addition to their original, objective function, another deeper reference or relationship.⁴³

Terjemahan:

Simbol-simbol adalah benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang dianggap memiliki referensi atau hubungan yang lebih dalam, di samping fungsi tujuan asli dari simbol-simbol tersebut.

⁴¹ Matsuhara, *op. cit.*, 71--72.

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hlm. 1066.

⁴³ Herbert Musurillo, *Symbol and Myth in Ancient Poetry* (Westport: Greenwood Press, Inc., 1977) hlm. 2--3.

Ia mengemukakan bahwa simbol digunakan manusia untuk berkomunikasi antar sesama. Simbol terdapat di semua kegiatan manusia. Dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia selalu dikelilingi oleh simbol-simbol.

Kemudian definisi simbol juga dikemukakan oleh Victor Turner dalam bukunya yang berjudul *Forest of Symbol* adalah:

A symbol is a thing regarded by general consent as naturally typifying or representing or recalling something by possession of analogous qualities or by association in fact or thought.⁴⁴

Terjemahan:

Simbol adalah sesuatu yang dipandang oleh persetujuan umum sebagai perlambangan secara alami atau perwakilan atau kenangan atas sesuatu yang memiliki sifat yang sama atau atas gabungan kenyataan atau pemikiran.

Mengacu kepada definisi-definisi di atas jika dikaitkan dengan bunga sakura adalah bahwa bunga sakura tidak hanya dipandang sebagai suatu objek atau benda berupa bunga, namun memiliki makna yang lebih dalam bagi orang Jepang. Peristiwa mekar dan gugurnya bunga sakura pun dianggap melambangkan suatu kejadian yang diyakini memiliki kemiripan dengan peristiwa lainnya. Berikut adalah beberapa simbol yang dilambangkan oleh bunga sakura:

2.4.1 Permulaan Suatu Hal

Bunga sakura menyimbolkan musim semi karena bunga sakura mekar di musim semi. Musim semi di Jepang dianggap sebagai musim pertama dalam satu tahun, walaupun musim semi bukan dimulai pada bulan Januari pertama tahun Masehi.⁴⁵

Musim sakura sebagai pertanda masa mulainya aktivitas orang Jepang berkaitan dengan masa kegiatan bertani di Jepang. Kimura mengatakan bahwa:

米作は、春に稲の種を蒔いて苗を育て、...。昔の日本は、農業が中心産業であったので、すべての日本人は季節と機構に、強い関心を寄せていた。したがって、当時の日本人の1年のを通した生活は、稲作スケジュールにあわせて行われていた。したがって、日本人の年

⁴⁴ Victor Turner, *Forest of Symbols* (London: Cornell Univ. Press, 1972), hlm. 19.

⁴⁵ Kateigaho Internatinal Spring/Summer vol.2, *op. cit.*,26.

中行事や季節感という生活文化は、稲作と深いつながりを持っている。⁴⁶

Beisaku wa, haru ni ine no tane wo maite nae wo sodate, Mukashi no nihon wa, nōgyō ga chūshinsangyō deatta node, subete no nihonjin wa kisetsu to kikō ni, tsuyoi kanshin wo yoseteita. Shitagatte, tōji no nihonjin no 1 (ichi) nen wo tōshita seikatsu wa, inasaku sukeju-ru ni awasete okonawareteita. Shitagatte, nihonjin no nenjūgyōji ya kisetsukan toiu seikatsu bunka wa, inasaku to fukai tsunagari wo motteiru.

Terjemahan:

Untuk membudidayakan tanaman padi, benih ditabur dan ditanam pada waktu musim semi, Jepang zaman dahulu, karena sektor pertanian merupakan sektor utama industri Jepang, semua orang Jepang menaruh perhatian besar terhadap musim dan cuaca atau iklim. Kehidupan orang Jepang selama satu tahun pada saat itu disesuaikan dengan jadwal pertanian padi. Oleh sebab itu, budaya kehidupan orang Jepang, seperti upacara atau acara tahunan dan sentimen terhadap musim berkaitan erat dengan pertanian padi.

Pernyataan Kimura di atas senada dengan pernyataan Takahashi Ishikawa. Ia mengemukakan bahwa sejak zaman Yayoi, orang Jepang telah hidup dengan mata pencahariannya secara bertani. Oleh karena itu, iklim dan cuaca melekat kuat dalam pikiran mereka, walaupun setelah itu kehidupan mereka beralih ke kota.⁴⁷

Masa bertani merupakan masa yang penting bagi kehidupan mereka. Di musim dingin dengan suhu yang menusuk dan jalan-jalan dipenuhi oleh salju yang tebal, pertanian tidak dapat berjalan seperti biasa. Ketika musim semi tiba, salju mulai mencair dan suhu mulai beranjak lebih hangat. Kondisi musim semi yang bersahabat ini, memungkinkan untuk memulai masa cocok tanam.

Pada bulan April, sekolah-sekolah di Jepang memulai tahun ajaran barunya. Dengan kata lain musim bunga sakura menyimbolkan awal tahun ajaran baru pendidikan Jepang, termasuk untuk mahasiswa yang telah lulus akan memasuki dunia kerja dan menjadi anggota masyarakat untuk pertama kalinya. Selain tahun ajaran baru, perusahaan Jepang juga memulai perhitungan keuangan baru dan para pegawai juga memulai lagi

⁴⁶ Shozaburo Kimura, *op.cit.* 241.

⁴⁷ Takahashi Ishikawa, *Kokoro: The Soul of Japan* (Tokyo: The East Publications Inc., 1986), hlm. 148.

pekerjaannya pada bulan April. Banyak perusahaan dan sekolah di beberapa bagian daerah di Honshū memulai hari pertama bekerja dan belajar bertepatan dengan musim mekarnya bunga sakura.

2.4.2 Harapan Kebahagiaan dan Kemakmuran

Bunga sakura diasosiasikan dengan simbol pengharapan akan sebuah kebahagiaan dan keberuntungan di masa depan. Bunga sakura sebagai simbol harapan ini sesuai dengan pernyataan yang tertera pada Kamus Simbol *Sekai Shinboru Daijiten*, yaitu:

最も一般的な品種のサクラの開花が春分の日にあたることにも注目すべきである。それは不作を遠ざけ、よき収穫を願うためのさまざまな宗教行事、儀式が行われるときである。なぜならサクラの開花は稲の開花の予示となり、したがって花の量と開花時間はきたるべき収穫の豊かさの一つの指標となりうるからである。サクラの花はとにかく現世の繁栄と幸福のイメージである。そしてその繁栄と幸福はたとえすぐに気づかれなくとも、実は時を超えた至福の予示なのである。⁴⁸

Mottomo ippan teki na hinshu no sakura ga shunbun no hi ni ataru koto nimo chūmoku subeki dearu. Sore wa fusaku wo tōzake, yoki shūkaku wo negau tame no samazama na shūkyōgyōji, gishiki ga okonawareru toki dearu. Nazenara sakura no kaika wa ine no kaika yoji tonari, shitagatte hana no ryō to kaika jikan wa kitarubeki shūkaku no yutakasa no hitotsu shihyō tonariurukara dearu. Sakura no hana wa tonikaku gensei no hanei to kōfuku no ime-ji de aru. Soshite sono hanei to kōfuku wa tatoe suguni kidzukaretenakutomo, jitsu wa toki wo koeta shifuku no yoji nano dearu.

Terjemahan:

Perlu diperhatikan bahwa pada umumnya mekarnya bunga sakura ketika ekuinoks musim semi. Pada saat itu, berbagai macam ritual dan kegiatan keagamaan diadakan untuk memohon keberhasilan hasil panen dan agar jauh dari kegagalan panen. Karena bunga sakura yang mekar menjadi tanda tumbuhnya tanaman padi, bersamaan dengan itu, jumlah bunga yang mekar juga menjadi suatu indikasi melimpahnya hasil panen yang akan datang. Bunga sakura bagaimanapun juga memiliki citra kebahagiaan dan kemakmuran hidup ini. Dan seandainya kebahagiaan dan kemakmuran seperti itu tidak segera disadari, sebenarnya sakura juga memberikan kebahagiaan karena telah melalui waktu.

Musim cocok panen di Jepang bersamaan dengan mekarnya bunga sakura di musim semi. Pada saat itu dilakukan berbagai macam ritual keagamaan yang dilakukan

⁴⁸ Jean Chevalier, *Sekai Shinboru Daijiten* (Tokyo: Orion Literary Agency, 1982), hlm. 418-- 419.

untuk memohon atas kesuksesan hasil panen yang akan diraih pada musim gugur nanti. Kemudian banyaknya jumlah bunga sakura yang bermekaran menjadi tanda atas banyaknya kekayaan hasil panen tersebut.

Bunga sakura yang diasosiasikan dengan kemakmuran berkaitan juga dengan bunga sakura yang akan selalu tumbuh dan berkembang. Walaupun bunga sakura akan berguguran, tetapi bunga akan tumbuh lagi di tahun berikutnya dan mengalami pertumbuhan generasi baru. Istilah sakura juga digunakan untuk nama sebuah bank di Jepang, yaitu Sakura Bank.

Bank Sakura merupakan bank kedua terbesar di dunia dalam perihal deposit. Pada awalnya, bank yang dibangun pada bulan April 1990 ini, merupakan gabungan antara Bank Mitsui dan Bank Taiyō Kōbe dan dikenal dengan nama Bank Mitsui Taiyō Kōbe. Akan tetapi pada tahun 1992 bank ini berganti nama menjadi Bank Sakura. Salah satu faktor pemilihan dan penggunaan istilah sakura ini adalah bunga sakura dianggap sesuai dengan makna pertumbuhan dan juga sebagai lambang kemakmuran.⁴⁹

Masyarakat Jepang sering memilih hari pernikahan pada waktu musim semi. Bahkan ada juga yang melakukan pesta pernikahannya di bawah pohon sakura. Ada anggapan bahwa pernikahan yang dilakukan pada waktu musim semi, yaitu pada saat bunga sakura mekar, dapat membawa kebahagiaan bagi kedua mempelai di masa kehidupan mereka selanjutnya.⁵⁰

Pada saat upacara pernikahan tersebut, terdapat suguhan berupa *sakura-yu* yang diminum oleh kedua mempelai. Bunga sakura dalam *sakura-yu* menyimbolkan kebahagiaan, seperti yang tertera pada Kamus Simbol *Sekai Shinboru Daijiten* berikut ini:

結婚式ではお茶の代わりに桜の花を湯に入れて飲む。ここでは桜の花は幸福のシンボルである。⁵¹

*Kekkonshiki dewa ocha no kawari ni sakura no hana wo yu ni iretenomu.
Koko dewa sakura no hana wa kōfuku no shinboru dearu.*

Terjemahan:

⁴⁹ Pamela J. Asquith dan Arne Kalland, *Japanese Images of Nature Cultural Perspectives* (Richmond Surrey: Curzon Press, 1997), hlm.195.

⁵⁰ Kunio Ekiguchi, *A Japanese Touch for The Seasons* (Tokyo: Kodansha International, 1987), hlm. 25.

⁵¹ Jean Chevalier, *op. cit.*, 418.

Pada waktu pesta pernikahan, sebagai pengganti teh, bunga sakura diberi air panas lalu diminum. Di sini, bunga sakura melambangkan kebahagiaan.

Selain itu, simbol sakura sebagai harapan dapat berkaitan dengan penggunaan bunga sakura sebagai motif. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut ini:

Cherry motifs were used on many personal items because they were thought to bring good luck to the user.⁵²

Terjemahan:

Motif sakura digunakan di berbagai macam barang pribadi karena dianggap sebagai pembawa keberuntungan bagi penggunanya.

Penggunaan sakura sebagai motif ini dapat ditemukan di dalam benda-benda buatan Jepang, misalnya di dinding *fusuma* (pintu geser rumah Jepang yang terbuat dari kertas). *Fusuma* yang robek atau bolong ditutup menggunakan tambalan berbentuk bunga sakura. Tidak hanya *fusuma*, di kertas dinding, dompet, saputangan dan kimono pun tertera motif sakura. Selain untuk menambah keindahan, penggunaan motif sakura ini mengandung harapan suatu keberkahan dan keberuntungan akan selalu ada di dalam kehidupan.

2.4.3. Ketidakekalan

Ketidakekalan dalam bahasa Jepang disebut dengan *mujō*. Istilah *mujō* berasal dari karakter 無 (Mu) yang berarti tidak dan karakter 常 (Jō) yang berarti selalu. Bila digabungkan akan membentuk arti harfiah tidak selalu, atau dengan kata lain ketidakekalan.

Pemikiran yang mengambil bentuk bahwa segala sesuatu akan berubah dan tidak selalu sama merupakan dasar pemikiran yang terdapat di dalam ajaran agama Buddha. Setelah agama Buddha masuk ke Jepang (pertengahan abad ke-6), dasar pemikiran seperti ini semakin meluas di kalangan bangsa Jepang. *Mujō* bahkan menjadi salah satu inti pemikiran di dalam budaya Jepang. Istilah *mujō* mengenai kematian sering menjadi tema utama dalam literatur dan kesenian Jepang.⁵³

⁵² Kunio Ekiguchi, *op. cit.*, hlm. 25.

⁵³ Tomoaki Kobayashi, *Guides to Japanese Culture* (Tokyo: Japan Culture Institute., 1977), hlm 98.

Mujō memiliki pengertian bahwa semua hal akan mengalami perubahan terus-menerus dan hanya sementara. Hal ini digambarkan seperti bunga sakura yang berguguran, seperti pernyataan Stuart D. B. Picken sebagai berikut:

Fallen cherry blossoms floating on the water are a reminder of the fundamental Buddhist truth that perfection is unattainable because life is transient and all things are in an endless state of flux.⁵⁴

Terjemahan:

Bunga sakura yang telah gugur dan jatuh di atas permukaan air menjadi suatu gambaran akan dasar pemikiran Buddha, yaitu bahwa kesempurnaan tidak dapat dicapai karena kehidupan ini berlangsung hanya sementara dan semua hal terus berubah-ubah.

Semua hal tidak pernah sama dan abadi, termasuk kehidupan di dunia ini yang hanya sementara. Kobayashi Tomoaki mengungkapkan bahwa:

Impermanence, which nullifies human aspiration toward the eternal and immortal, is an inexorable reality, and yet this very fact evokes deep feelings of poignancy which in turn form a strong motive in artistic expression. The sense of evanescence that pervades Japanese literature is exclusively of this lyrical kind. Although close to the heart of Buddhist thought, it is also an expression of a universal human emotion.⁵⁵

Terjemahan:

Ketidakabadian, yang meniadakan konsep manusia terhadap kekekalan dan keabadian, adalah sebuah kenyataan yang tetap, dan fakta ini menimbulkan perasaan yang dalam akan kepedihan yang menjadi bentuk alasan yang kuat di dalam ekspresi artistik. Perasaan di dalam kesusastraan Jepang sematamata menggunakan kata-kata seperti ini. Walaupun mendekati dengan inti pemikiran ajaran Buddha, hal itu juga merupakan ekspresi perasaan manusia secara universal.

Bunga sakura yang bermekaran menimbulkan suatu keindahan atas bentuknya maupun warnanya. Bila melihat keindahan itu, timbul juga rasa kebahagiaan. Namun, dibalik kebahagiaan, bunga sakura pun memiliki simbol kesedihan, seperti pernyataan berikut:

桜はその美しさだけが感動の源泉であった。.....桜の花は、ただに美しいばかりではない。咲いたときの美しさもあれば散るときの美しさも

⁵⁴ Stuart D. B. Picken, *Japan's Cultural Identity* (Tokyo: Kodansha Int., 1982), hlm. 12.

⁵⁵ Kobayashi, *op. cit.*, 98--99.

ある。それは人の心を喜ばせたり、悲しがらせたりもする。或は時々刻々の変化を見せて、時と言うものの意味の深さも教えるである。⁵⁶

Sakura wa sono utsukushisa dake ga kandō no gensen de atta. sakura no hana wa, tadani utsukushii bakari dewanai. Saita toki no utsukushisa mo areba chiru toki no utsukushisa mo aru. Sore wa hito no kokoro wo yorokobasetari, kanashigara setari mo suru. Arui wa tokidoki kokkoku no henka wo misete, toki to iumono no imi no fukusamo oshieru de aru.

Terjemahan:

Keindahan sakura merupakan penggugah perasaan haru... Bunga sakura tidak hanya memiliki keindahan saja. Keindahan bunga sakura terlihat tidak hanya pada saat bermekaran, tetapi juga pada saat berguguran. Hal itu dapat membuat senang seseorang, tetapi juga dapat membuat sedih. Bunga sakura mengajarkan kedalaman arti apa yang disebut dengan waktu dan memperlihatkan perubahan waktu demi waktu.

Umur bunga sakura mekar tergolong pendek, hanya sekitar seminggu, bahkan ada yang hanya beberapa hari saja. Bunga sakura mekar dengan sangat indah, tetapi mudah sekali gugur karena tertiuip angin atau terkena hujan musim semi. Ketika bunga sakura berguguran, timbul rasa sedih karena keindahan yang sebentar itu akan segera berlalu. Dengan umur yang singkat itu, bunga sakura juga melambangkan kehidupan manusia yang pendek.⁵⁷

Manusia akan mengalami kematian dan tidak dapat hidup selamanya. Seseorang yang masih ada pada hari ini, tetapi mungkin saja sudah tidak ada keesokan harinya. Perlambangan kematian melalui bunga sakura ini berkaitan dengan nasionalisme Jepang.

Selama Perang Dunia II, bunga sakura digunakan untuk memotivasi dan mengobarkan semangat nasionalisme di antara orang Jepang. Pilot Jepang akan menggambar bunga sakura di bagian samping pesawat mereka sebelum memulai misi bunuh diri atau bahkan ada juga yang membawa serta ranting pohon sakura ke dalam misi mereka. Bunga sakura yang digambar di bagian samping pesawat menyimbolkan kehebatan dan singkatnya kehidupan. Pemerintah Jepang mendorong rakyat untuk

⁵⁶ Kiichi Asano, *Nihon no Sakura* (Tokyo: Mainichi Shinbun Kaisha, 1990), hlm. 6.

⁵⁷ Jean Chevalier, *op.cit.*, 419.

mempercayai bahwa jiwa para pejuang yang telah meninggal menjelma kembali di dalam kelopak bunga sakura.⁵⁸

Bunga sakura juga diasosiasikan dengan kematian *bushi* atau *samurai* (prajurit Jepang). Para *bushi* berjuang di medan perang dan berani mengorbankan dirinya sendiri. Kematian *bushi* itu pun dianggap sebagai kematian yang indah, seperti kutipan berikut:

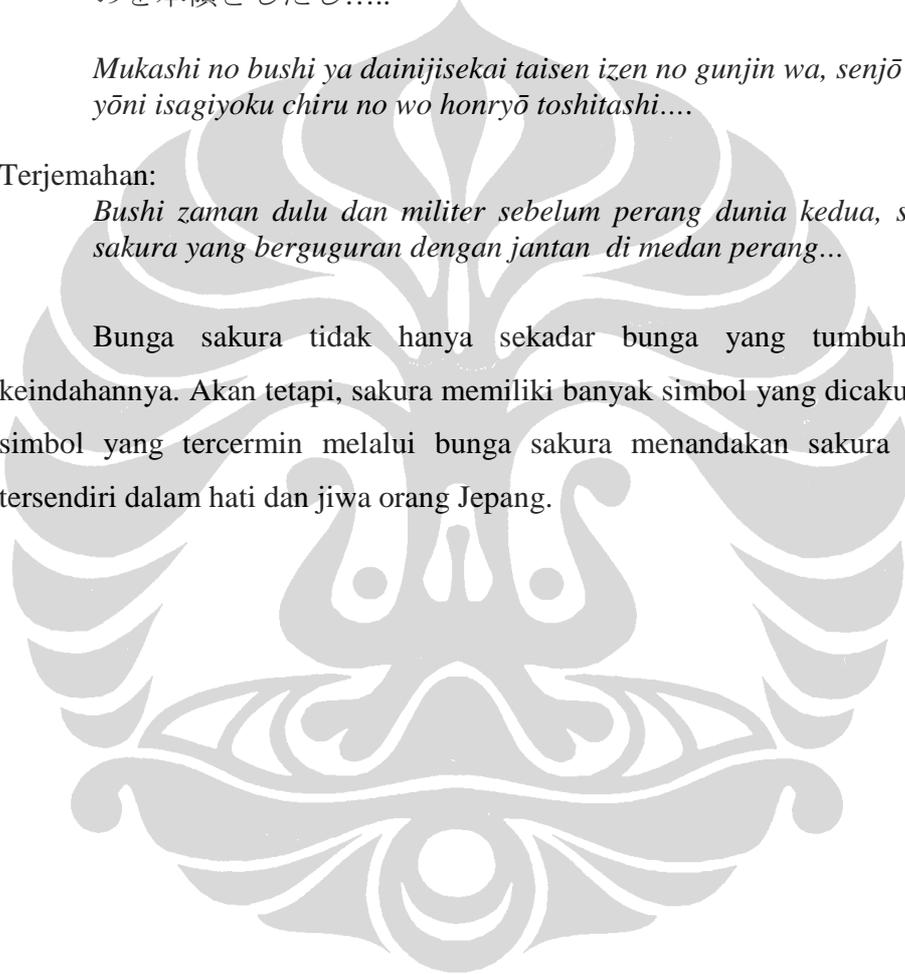
昔の武士や第二次世界大戦以前の軍人は、戦場で桜のように潔く散るのを本領としたし.....⁵⁹

Mukashi no bushi ya dainijisekai taisen izen no gunjin wa, senjō de, sakura no yōni isagiyoku chiru no wo honryō toshitashi....

Terjemahan:

Bushi zaman dulu dan militer sebelum perang dunia kedua, seperti halnya sakura yang berguguran dengan jantan di medan perang...

Bunga sakura tidak hanya sekadar bunga yang tumbuh dan dinikmati keindahannya. Akan tetapi, sakura memiliki banyak simbol yang dicakupnya. Banyaknya simbol yang tercermin melalui bunga sakura menandakan sakura memiliki tempat tersendiri dalam hati dan jiwa orang Jepang.



⁵⁸ File: ///J: /Sakura- nternet/Cherry_blossom wikipedia.htm# Symbolism

⁵⁹ Japan As It Is A Bilingual Guide/ Third Edition, *op. cit.*, 332.

BAB 3

NATURALISME DAN KEBUDAYAAN POPULER

3.1 Pengertian Naturalisme

Istilah naturalisme dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah 自然主義 (*shizenshugi*). Istilah *shizenshugi* terdiri dari dua istilah, yaitu 自然 (*shizen*) yang berarti alam dan 主義 (*shugi*) yang berarti prinsip atau paham. Secara harfiah *shizenshugi* memiliki arti prinsip atau paham terhadap alam, atau dapat diartikan naturalisme. Pengertian naturalisme menurut Kamus Besar Bahasa Jepang *Kōjien* (広辞苑) adalah:

自然主義: すべてを自然に帰し、自然に任せる立場。1. (哲) 物質的自然を唯一または根本の原理とみなし、精神現象をも含めて一切の現象、過程を、このような自然の所産と考える立場。... 2. 文学で、理想化を行わず、醜悪、瑣末なものを忌まず、現実をただあるがままに写しとる事为目标とする立場。.....マルクス主義などの芸実論において..... → リアリズム。⁶⁰

Shizenshugi: subete wo shizen ni kaeshi, shizen ni makaseru tachiba. 1. (tetsu) Busshitsutekishizen wo yuiitsu mata wa konpon no genri tominashi, seishingenshō wo mo fukumete issai no genshō. Katei wo, kono yōna shizen no shosan to kangaeru tachiba. ... 2. Bungakude, risōka wo okonawazu, shūaku, samatsuna mono wo imazu, genjitsu wo tada aru ga mama ni utsushitorukoto wo mokuhyō to surutachiba. marukusushugi nado no keijitsuron ni oite → riarizumu.

⁶⁰ Shimura Izuru, *Kōjien* (Tokyo: Ishinami Kabushiki Kaisha, 2008), hlm.1234.

Terjemahan:

Naturalisme: suatu pandangan bahwa semuanya terpulang pada alam dan diserahkan kepada alam. 1. (filsafat) Pemikiran yang berporos kepada proses, fenomena termasuk di dalamnya fenomena spiritual dan melihat ini sebagai prinsip dasar. 2. Pandangan naturalisme dalam kesusastraan, bertujuan untuk mengemukakan sesuatu apa adanya, tidak menuntut sesuatu yang ideal, tidak meremehkan atau menyepelekan sesuatu Di dalam teori kesenian, marksisme ... → realisme.

Orang Jepang sangat menjunjung tinggi alam. Mereka memiliki hubungan yang dekat dengan alam. Tampaknya kehidupan mereka selalu berkaitan dengan alam. Bagi mereka alam merupakan sesuatu hal yang penting dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, mereka menjaga alam dengan sebaik-baiknya.

Kedekatan hubungan masyarakat Jepang dengan alam dipengaruhi oleh aliran agama yang berkembang di Jepang. Kedekatan makhluk-makhluk hidup, dewa-dewa dan alam merupakan karakter dari agama-agama Jepang dan membentuk hubungan harmonis terhadap alam merupakan salah satu tujuan terpenting di dalam kehidupan beragama masyarakat Jepang.⁶¹

Nakamura Hajime mengemukakan bahwa karakteristik pandangan agama Jepang kuno mempercayai adanya jiwa spiritual bermukim di semua jenis yang ada di alam. Pandangan ini mengakibatkan adanya suatu bentuk pemujaan. Mereka menganggap bahwa alam semesta seperti sungai, pohon, batuan alam, gunung dan sebagainya mempunyai jiwa atau kekuatan yang luar biasa. Alam dianggap sebagai nenek moyang mereka dan sekaligus didewakannya. Pemujaan terhadap alam ini terdapat dalam ajaran agama Shinto, yang merupakan agama asli masyarakat Jepang. Ajaran Shinto memandang bahwa matahari, bulan, batu, sungai, pohon tua, gua, gunung, laut, bunga, dan binatang dipercayai memiliki jiwa spiritual, yaitu dewa atau *kami*. Shinto memiliki banyak dewa tanpa ada yang menjadi pemimpin tetap. Dewa-dewa bermukim di segala perwujudan yang ada di alam ini. Hal ini didukung oleh sebuah syair karya seorang pendeta Shinto dari kuil Izumo yang bernama Takasumi Senge, yaitu:

⁶¹ H. Byron Earhart, *Religion in the Japanese Experience: Sources and Interpretations* (Belmont: Wodsworth Publishing Company, 1974), hlm.131.

There is no place in which a god does not reside, even in the wild waves` eight hundred folds or in the wild mountain`s bosom.⁶²

Terjemahan:

Tidak ada tempat yang tidak ditempati oleh dewa, bahkan di dalam ombak besar delapan ratus lipatan atau di dalam gunung besar sekali pun.

Hubungan yang dekat antara manusia, dewa dan alam ini juga mempunyai pengaruh dalam ajaran Buddha. Suzuki Daisetz, seorang pemuka agama Zen Buddha, mengatakan bahwa:

In Zen "there is perfect identity of Man and Nature, of God and Nature"..... In Zen, nature is seen as a friend in the attempt to become aware of one`s own true character in relationship to the fullness of the world.⁶³

Terjemahan:

Di dalam Zen terdapat pandangan bahwa "terdapat ciri khas yang sempurna antara manusia dan alam, dewa dan alam"..... Di dalam Zen, alam dipandang sebagai teman dalam upaya untuk mengenal jati diri yang sesungguhnya dalam rangka mencari kesempurnaan hidup di dunia.

Berdasarkan kutipan di atas, alam bukanlah suatu halangan atau rintangan tetapi dianggap sebagai teman penolong dalam upaya pemenuhan religius. Alam menjadi mutlak karena masyarakat mencari keselamatan melalui alam.

Nakamura Hajime, seorang filsuf Jepang yang banyak melakukan pendekatan terhadap kebudayaan Jepang dari sudut pandang agama Buddha, dalam bukunya yang berjudul *Nihonjin no Shiihōhō* mengemukakan bahwa masyarakat Jepang hidup secara naturalistis, yaitu bersifat sebagaimana adanya. Menurut Nakamura, sikap naturalistis ini mengacu kepada sikap menghargai keberadaan alam apa adanya dan juga menghargai keinginan manusia yang alami. Ia mengatakan bahwa:

日本人は、自然界に対してあるがままに意義を認めようとしたのと同様に、人間の自然の欲望や感情もそのままに承認し、しいてそれを抑制しようとならない傾向がある。⁶⁴

⁶² Hajime Nakamura, *Ways of Thinking Eastern People* (Honolulu: The University Press of Hawaii, 1964), hlm. 350.

⁶³ Earhart, *op. cit.*, 131.

⁶⁴ Hajime Nakamura, *Nihonjin no Shiihōhō* (Tokyo: Shujunsha, 1994), hlm. 43--44.

Nihonjin wa, shizenkai ni taishite aruga mama ni igi wo mitomeyō to shita no to dōyō ni, ningen no shizen no yokubō ya kanjyō mo sono mama ni shōninshi, shiite sore wo yokusei shiyō to shinai keikō ga aru.

Terjemahan:

Orang Jepang berusaha untuk menerima apa adanya makna dunia alam semesta sebagaimana adanya, begitu pula halnya mereka menerima dan mengakui sebagaimana adanya nafsu dan perasaan alamiah manusia dan cenderung tidak mengekangnya secara paksa.

Keinginan manusia untuk naik pangkat, menjadi kaya, ingin melakukan seks sebelum menikah dan mengkonsumsi daging tidak dipermasalahkan di dalam ajaran Buddha Jepang. Selain itu, minum sake juga tidak dilarang dan merupakan budaya yang dijalankan oleh setiap orang tanpa dibatasi oleh aturan agama apapun juga. Keinginan dan perasaan manusia ini merupakan sesuatu yang alami. Sesuatu yang alami dihargai dan hal itu merupakan suatu hal yang wajar.⁶⁵

Karakteristik cara berpikir orang Jepang yang naturalistis ini berhubungan erat dengan cara berpikir orang Jepang yang mengakui adanya kemutlakan di dalam dunia realita ataupun di dalam sesuatu yang nyata.⁶⁶ Sifat mengakui kemutlakan ini didasari oleh ajaran Buddha. Mutlak adalah ada dan alam merupakan hal yang mutlak. Oleh sebab itu, mereka memandang dan mengakui keberadaan alam sekitar ataupun keinginan manusia yang alami sebagai sesuatu yang mutlak, sesuai dengan ungkapan Nakamura berikut ini:

日本人は、人間に隠されているものは何もなく、現象の世界がそのまま絶対であり山河草木まで仏性の現われと見た。⁶⁷

Nihonjin wa, ningen ni kakusareteiru mono ha nani mo naku, kenshō no sekai ga sono mama zettai de ari sangakusaki made busshō no araware to mita.

Terjemahan:

Bagi orang Jepang, tidak ada satu pun hal yang disembunyikan dari dalam diri manusia, dunia fenomena itu adalah mutlak sebagaimana adanya, pohon, rumput, sungai dan gunung dipandang sebagai bagian dari representasi Buddha.

⁶⁵ *Ibid.*, 43--44.

⁶⁶ *Ibid.*, 1--274.

⁶⁷ *Ibid.*,

Dengan adanya pandangan tersebut, alam dijunjung tinggi dan tidak diperlakukan semena-mena oleh masyarakat Jepang. Bagi mereka, alam adalah mitra yang sejajar. Antara manusia dan alam, termasuk isinya berupa tumbuhan dan hewan, memiliki kedudukan yang sama dan hidup bersama-sama di muka bumi ini. Manusia adalah bagian dari alam. Manusia berasal dari alam dan manusia melihat dirinya lewat alam atau pun sebaliknya.⁶⁸ Alam bukan suatu hal yang harus ditaklukkan, tetapi dihormati. Oleh karena itu, masyarakat Jepang memiliki hubungan erat dengan alam.

Perlakuan masyarakat Jepang terhadap alam ini didukung oleh pernyataan Iwao Matsuhara:

The Japanese treat nature as respectfully as they treat their fellow men, and are moved by the beauty of nature just as they are moved by the beauty deeds of men. The intimate relationship with nature may be accounted for by the fact that nature in this island country is so gentle and beautiful.⁶⁹

Terjemahan :

Masyarakat Jepang memperlakukan alam sama seperti mereka memperlakukan sesama manusia dan digerakkan oleh keindahan alam sama seperti mereka digerakkan oleh keindahan perbuatan manusia. Hubungan yang dekat dengan alam dapat menjelaskan kenyataan bahwa alam di negeri kepulauan ini sangat elok dan indah.

Bagi Matsuhara, masyarakat Jepang memperlakukan alam seperti perlakuan mereka terhadap manusia. Pepohonan, misalnya, ditutupi dengan jerami pada waktu musim dingin agar tetap hidup. Tidak hanya tumbuhan, hewan pun diperlakukan layaknya manusia. Masyarakat Jepang mengadakan upacara pemakaman bagi hewan peliharaan mereka yang mati atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *petto sougi* (ペット葬儀). Dengan perlakuan seperti ini, maka tidak mengherankan alam yang dijunjung tinggi ini dapat berkembang biak dan tumbuh dengan indah.

Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa hubungan masyarakat Jepang dengan alam sangat dipengaruhi oleh agama. Dari pandangan yang dipengaruhi oleh agama ini, penghargaan orang Jepang terhadap alam menjadi semakin tinggi. Dengan sikap yang positif terhadap alam, maka alam dapat memberikan kontribusi positif dan bersahabat

⁶⁸ Earhart, *op. cit.*, 133.

⁶⁹ Iwao Matsuhara, *On Life and Nature in Japan* (Tokyo: The Hokuseido Press), hlm. 131.

bagi kehidupan manusia. Alam dapat menyediakan sumber daya yang dibutuhkan oleh manusia.

Namun, adakalanya alam dirasakan kurang bersahabat, seperti ketika terjadi bencana alam. Secara geografis Jepang berada di bagian Asia Timur dan beriklim sedang. Posisi Jepang sebagai negara kepulauan dengan banyak pulau kecil dan dikelilingi oleh empat lautan besar, yaitu laut Okhotsk, laut Jepang, samudra Pasifik dan laut Cina Timur, serta berada di pertemuan tiga lempeng besar dunia mengakibatkan Jepang sering dilanda bencana alam, seperti gempa, angin topan dan badai atau taifun.⁷⁰

Sejak dulu, orang Jepang telah beradaptasi dan dapat memanfaatkan alam lingkungannya. Bencana alam yang melanda Jepang memberikan pengaruh kepada masyarakat Jepang untuk beradaptasi dan membentuk karakter masyarakat Jepang menjadi tangguh seperti sekarang ini. Taifun telah membiasakan orang Jepang menduga bencana-bencana alam dan menerimanya dengan ketahanan yang tabah dan tenang. Jenis fatalisme⁷¹ ini bahkan dapat disebut dengan mentalitas taifun, tetapi juga bencana-bencana alam lain turut memupuknya. Bagaimana pun juga, orang Jepang memiliki kepasrahan nasib menghadapi kekuasaan alam yang dahsyat. Bencana alam ini tidak dirasakan sebagai suatu penderitaan oleh masyarakat Jepang. Orang Jepang dapat menjaga alamnya tetap indah karena memiliki kemampuan yang besar untuk bangkit setelah diguncang oleh bencana-bencana alam.⁷²

Karakter masyarakat Jepang telah dibentuk oleh keadaan lingkungan di sekitar mereka. Sejak dahulu, hubungan yang dekat dengan alam dan hidup berdampingan dengan masa-masa berbahaya, seperti pada saat terjadinya bencana alam, telah mendominasi hampir di semua aspek kebudayaan dan karakteristik mereka.⁷³

Kehidupan yang berdampingan dengan alam ini dapat dilihat dari hampir semua aspek kehidupan mereka. Kimono yang mereka kenakan selalu dihiasi oleh moti-motif alam, seperti bunga sakura, daun *momiji* ataupun burung bangau. Selain itu, peralatan makan mereka pun dihiasi dengan gambar bernuansa alam, seperti bunga, rerumputan dan dedaunan. Makanan yang akan disajikan pun dibentuk, dihias dan diberi warna

⁷⁰ Shozaburo Kimura, *op.cit.*, 48--54.

⁷¹ Fatalisme adalah ajaran atau kepercayaan bahwa manusia dikuasai oleh nasib.

⁷² Edwin O. Reischauer, *The Japanese* (Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1978), hlm. 23-24.

⁷³ Teiji Itoh dan Gregory Clark, *The Dawns of Tradition* (Tokyo: Nissan Motor Co. Ltd, 1983), hlm. 7.

sedemikian rupa hingga menyerupai bentuk aslinya dari alam. Nakamura mengatakan bahwa:

日本人は、多く自然を愛し、あこがれた。彼らは衣服の模様に花鳥草木を描き、料理はできるだけ自然のままのかたちを尊重する。住居についてみても、床の間に生花や盆栽^{ぼんさい}をおき、襖^{ふすま}にもしばしば簡素な花鳥を描く。⁷⁴

Nihonjin wa, ooku shizen wo aishi, akogareta. Karera wa ifuku no moyō ni kachōkusaki wo kaki, ryōri wa dekirudake shizen no mama no katachi wo sonchōsuru. Jyūkyō ni tsuitemitemo, tokonoma ni ikebana ya bonsai wo oki, fusuma ni mo shibashiba kansona kachō wo kaku.

Terjemahan:

Orang Jepang sangat mencintai dan mengagumi alam. Mereka menghiasi baju mereka dengan hiasan bergambar bunga, burung dan rerumputan dan dalam masakan sebisa mungkin menghargai bentuk alami yang apa adanya. Di tempat tinggal pun mereka meletakkan ikebana dan bonsai di dalam tokonoma (suatu ruangan kecil di dalam kamar) dan melukis gambar bunga dan burung di pintu geser yang disebut dengan fusuma.

Dari ungkapan Nakamura di atas, terlihat bahwa mereka sangat mencintai alamnya dan senantiasa mengapresiasi alam sebagaimana adanya. Begitu besarnya rasa cinta mereka terhadap alam sehingga dapat dilihat dalam berbagai macam seni kebudayaan Jepang.

Kesenian Jepang mencerminkan betapa orang Jepang mencintai alam. Pernyataan ini didukung oleh Earhart yang berpendapat bahwa:

If traditions such as Shinto kami and Zen Buddhism describe the religious content of nature, then the fullest expression of nature in concrete form is through art. The way in which men relate to nature is seen in their artistic depiction of the natural world.⁷⁵

Terjemahan:

Apabila ajaran seperti kami Shinto dan Zen Buddha menggambarkan isi ajaran agama dari alam, maka perwujudan sepenuhnya dari alam dalam bentuk nyata adalah melalui seni. Hubungan manusia dengan alam dilihat dalam gambaran artistik mereka dari dunia alam.

⁷⁴ Hajime, Nakamura. *Nihonjin no Shiihōhō* (Tokyo: Shunjusha, 1994), hlm.59.

⁷⁵ Earhart, *op. cit.*, 134.

Nakamura Hajime mengungkapkan bahwa karya-karya sastra Jepang banyak yang menjadikan alam dan sifat alamiah sebagai tema penulisan utama. Puisi Jepang banyak yang mengungkapkan akan keindahan alam, *haiku* misalnya. *Haiku* adalah puisi Jepang yang memiliki 17 *mora* (suku kata) yang isinya selalu berhubungan dengan alam. Nakamura mengatakan bahwa:

日本の歌集の中から自然を詠じたものを除いたならば、後にどれだけ残るだろうか。⁷⁶

Nihon no kashū no naka kara shizen wo eijita mono wo nozoitanaraba, ato ni dore dake ga nokoro darōka.

Terjemahan:

Jika kita mengesampingkan unsur alam semesta dari antologi puisi Jepang, berapakah sebenarnya yang masih tersisa.

Ungkapan-ungkapan mengenai alam ini muncul karena masyarakat Jepang juga menganggap bahwa alam dan lingkungan di sekitarnya sebagai sesuatu yang indah. Selain itu, penggambaran mengenai fenomena alam di dalam puisi-puisi Jepang merupakan salah satu fakta yang mendukung pernyataan kecintaan masyarakat Jepang terhadap alam dan merupakan bagian yang penting dalam kebudayaan Jepang. Penggunaan unsur alam di dalam puisi ini tidak hanya sekadar bahasa, tetapi di dalam cara penulisan puisi yang puitis terangkakan fenomena alam dan manusia bersamaan.⁷⁷

Alam menyediakan sumber yang berlimpah untuk pemakaian metafor dan simbol dalam pemikiran masyarakat Jepang. Pada periode Heian (794-1185), buku harian dan novel banyak mengindikasikan bangsawan Kyoto membawa aspek alam ke dalam kehidupan sehari-hari di istana. Para bangsawan menggunakan unsur alam, yang mereka merasakan adanya kedalaman hubungan terhadap alam seperti pohon cemara, daun momiji atau bunga sakura, untuk menggambarkan perasaan, ide dan hubungan mereka.⁷⁸

Lirik atau puisi Jepang berkaitan dengan ungkapan yang melukiskan keindahan alam Jepang. Istilah-istilah alam yang dituangkan ke dalam lirik menggambarkan perasaan orang Jepang dan kejadian yang dialaminya. Seperti pernyataan oleh Hiroshi Minami mengenai analisis lagu Jepang populer pada tahun 1990-an :

⁷⁶ Nakamura, *op. cit.*, 20.

⁷⁷ Kalland, *op. cit.*, 54.

⁷⁸ *ibid.*, 149-150.

There are many Japanese songs in which grammatical subject and human-relational expressions are very ambiguous. The feelings and thoughts of the hero are expressed indirectly by descriptions of nature.⁷⁹

Terjemahan:

Banyak dari lagu Jepang yang pemakaian subjek gramatikal dan ekspresi untuk hubungan antarmanusia sangat ambigu atau mengandung kedwitarian. Perasaan dan pandangan terhadap pahlawan diungkapkan secara tidak langsung melalui deskripsi tentang alam.

Lirik lagu yang akan menjadi bahan analisis dalam skripsi ini adalah lirik lagu-lagu Jepang. Lirik-lirik ini diambil dari lagu Jepang populer sebagai salah satu bentuk budaya pop atau budaya populer yang berkembang di Jepang.

3.2 Budaya Populer

Raymond Williams membagi tiga pengertian istilah "budaya" secara luas.⁸⁰ Pertama, budaya diartikan untuk mengacu pada suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual dan estetika. Misalnya, kita bisa berbicara mengenai perkembangan budaya Jepang dengan merujuk pada faktor-faktor intelektual, spiritual, estetis para seniman, penyair besar serta tokoh pemikirnya.

Kedua, budaya diartikan sebagai pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu. Jika membahas perkembangan perkembangan Jepang dengan menggunakan definisi ini, berarti tidak hanya memikirkan faktor intelektual dan estetikanya saja, tetapi juga perkembangan sastra, hiburan, olahraga dan upacara ritus religiusnya.

Ketiga, budaya merujuk pada karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas seni. Dengan kata lain, teks-teks dan praktik-praktik itu diandaikan memiliki fungsi utama untuk menunjukkan, menandakan memproduksi atau terkadang menjadi peristiwa yang menciptakan makna tertentu. Dalam definisi ketiga ini, terdapat beberapa contoh budaya pop, seperti puisi, novel, balet, opera dan lukisan.

Menurut Williams, budaya pop berarti menggabungkan makna budaya kedua dan ketiga di atas. Makna kedua, yaitu pandangan hidup tertentu, dapat membicarakan

⁷⁹ Hidetoshi Kato, *Japanese Popular Culture* (Tokyo: Charles E. Tuttle, 1959), hlm. 119.

⁸⁰ John Storey, *Teori Budaya dan Budaya Pop* (Yogyakarta : Penerbit Qalam, 1993), hlm. 2.

mengenai praktik-praktik, seperti perayaan Natal dan festival yang diadakan di Jepang tiap tahun sebagai contoh budayanya. Praktik-praktik ini biasanya disebut sebagai budaya-budaya yang hidup (*lived culture*) atau praktik-praktik budaya. Makna ketiga membahas mengenai musik pop dan komik sebagai contoh budaya pop. Budaya ini biasanya disebut sebagai teks-teks budaya.

Kemudian Williams memberikan empat makna istilah populer, yaitu banyak disukai orang, jenis kerja rendahan, karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang dan budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri.⁸¹

Untuk mendefinisikan budaya populer diperlukan penggabungan dua istilah, yaitu budaya dan populer yang masing-masing memiliki definisi sendiri-sendiri dan jika digabungkan akan membentuk arti tertentu. Di dalam pemahaman budaya populer berarti bahwa elemen-elemen budaya diciptakan untuk disenangi banyak orang dan dalam konteks sosial dan historis tertentu.⁸² Dengan adanya pemahaman tersebut, lakunya penjualan novel atau larisnya album musik seorang penyanyi, ramainya konser musik, pesta olahraga maupun berbagai festival merupakan beberapa contoh dari budaya populer yang disukai oleh banyak orang.

3.2.1 Budaya Populer di Jepang

Dalam bahasa Jepang sebenarnya tidak ada istilah yang spesifik untuk menyebut definisi budaya populer. Menurut John Clammer, istilah yang terdekat adalah 大衆文化 (*taishū bunka*) atau budaya massa.⁸³ Pengertian *taishū bunka* ini, atau biasa disingkat menjadi 大衆化 (*taishūka*), menurut Kamus Besar Bahasa Jepang *Kōjien* adalah:

大衆化：一般民衆に広まり、親しまれるものとなると。また、そのようなものにする。⁸⁴

Taishūka: ippan minshū ni hiromari, shitashimarerumono to naruto. Mata, sonoyōnamono ni suru.

Terjemahan:

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 10.

⁸² Irmayanti Meliono, *Ideologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Kata Kita, 2004), hlm. 89.

⁸³ John Clammer, *Difference and Modernity Social Theory and Contemporary Japanese Society* (New York: Kegan Paul Int. Limited, 1995), hlm. 32.

⁸⁴ Shimura Izuru, *Kojien* (Tokyo: Ishinami Kabushiki Kaisha, 2008), hlm. 1544.

Budaya massa : hal yang dikenal dengan baik dan meluas di kalangan masyarakat banyak dan semacamnya.

Pengertian budaya massa tidak jauh berbeda juga dengan pengertian yang terdapat dalam Ensiklopedia Baru Sosiologi, yaitu:

この概念には、二つの異なった文脈が混在している。一つは文化の担い手に着目する文脈である。この場合大衆文化は「大衆が生み出した文化」「大衆が担う文化」として理解される。他の一つは文化の媒体や普及性に着目する文脈であり、この場合大衆文化とは「マス・メディアを媒介して大量に伝達される文化」「社会の広範囲に普及した文化」として理解される。⁸⁵

Konoganen niwa, futatsu no kotonatabunmyaku ga konzaishiteiru. Hitotsu wa bunka no ninaite ni chakumoku suru bunmyaku dearu. Kono baai taishūbunka wa (taishū ga umidashitabunka) (taishū ga ninaubunka) toshita rikaisareru. Hokano hitotsu wa bunka no baitai ya fukyūsei ni chakumokusuru bunmyaku deari, kono baaitaishūbunka towa (masu : media wo baikaishite tairyō ni dentatsusareru bunka) (shakai no kohani ni fukyūshitabunka) toshite rikaisareru.

Terjemahan:

Di dalam konsep ini, terdapat dua definisi yang berbeda. Definisi pertama adalah mengenai pembawa dari budaya tersebut. Dalam konteks ini, pemahaman budaya massa mengandung pengertian sebagai "budaya yang dihasilkan oleh orang banyak", "budaya yang dibawa oleh orang banyak". Definisi yang kedua adalah mengenai penyebaran budaya tersebut. Dalam konteks ini, yang disebut dengan budaya massa mengandung pengertian sebagai "budaya yang disampaikan dan disebarluaskan dalam jumlah banyak oleh media massa", "budaya yang disebarkan ke masyarakat luas".

Budaya massa tidak diproduksi secara individual, tetapi oleh industri kebudayaan, yaitu industri yang menciptakan dan memproduksi barang-barang atau kegiatan yang dikonsumsi oleh orang banyak. Industri tersebut memproduksi budaya massa dengan proporsi yang besar dan menjual produknya melalui jaringan mekanisme yang berhubungan, seperti perusahaan televisi memiliki suatu tim olahraga, koran dan majalah; mereka juga memonopoli suatu produk, misalnya mainan, yang telah mereka munculkan produk tersebut ke dalam suatu program televisi mereka.⁸⁶

⁸⁵ Morioka Seibi, *New Encyclopedia of Sociology* (Tokyo: Kabushikikaisha, 1993), hlm. 945--946.

⁸⁶ *Ibid.*, 33.

Budaya massa tidak hanya diproduksi secara banyak dan terus-menerus, tetapi juga dikonsumsi secara massa. Larisnya penjualan komik, majalah dan buku-buku yang dijual di kios-kios stasiun maupun toko buku, penjualan album musik populer yang tinggi, materi iklan yang menempel di setiap permukaan yang tersedia menjadi contoh bahwa budaya massa sangat populer di Jepang.⁸⁷

Budaya massa atau populer meliputi berbagai bidang, yaitu bidang seni, olahraga, musik hingga teknologi. Produk-produk yang dihasilkan adalah berbagai macam film animasi (anime) dan drama televisi (dorama) yang ditayangkan setiap minggu, komik (manga) yang dicetak ratusan ribu eksemplar per bulan, olahraga sumo dan baseball yang mengalami kemajuan pesat dan juga musik populer Jepang yang menjual jutaan keping album.⁸⁸

Budaya populer Jepang sejak tahun 1990-menyebarkan pengaruhnya ke dunia internasional. *Anime, manga, games, harajuku style, sushi, hello kitty* dan sebagainya sudah menjadi bagian dari pola konsumsi masyarakat di pelbagai belahan dunia, khususnya di kalangan generasi muda.

Selain itu, bidang musik pun mengalami perkembangan pesat. Musik Jepang atau disebut juga dengan J-music, tidak hanya disukai di dalam negeri, tetapi di belahan dunia lain, seperti Hongkong, Amerika, Eropa, bahkan Amerika Latin. Beberapa penyanyi J-pop (jenis aliran musik pop di Jepang) mencoba melebarkan sayapnya ke negara lain, seperti Amerika, dan ada juga beberapa dari mereka yang sukses. Sebagai contoh, beberapa penyanyi J-pop sukses mengadakan pertunjukan yang dipadati oleh penonton di Hong Kong dan China. Beberapa perusahaan rekaman penyanyi Asia dan Canto-pop (jenis aliran musik pop di Hong Kong) mengaransemen ulang lagu-lagu J-pop yang terkenal. Selain itu, Tetsuya Komuro, seorang hartawan dan musisi J-music aliran *techno-pop*, membuat lagu untuk dijadikan *soundtrack* beberapa film Hollywood.⁸⁹ Lagu yang dikarang oleh Nakamura Hachidai dan dinyanyikan oleh Sakamoto Kyu dengan

⁸⁷ Clammer, *op. cit.*, 31.

⁸⁸ *Ibid.*, 85.

⁸⁹ Timothy Craig, *Japan Pop! Inside the World of Japanese Popular Culture* (New York: M.E. Sharpe Inc., 2000), hlm. 5.

judul "Ue wo Muite Arukou" (Sukiyaki), pada tahun 1960-an menjadi sangat terkenal di Amerika pada tahun 1963.⁹⁰

Untuk membahas mengenai J-music lebih lanjut, akan diuraikan pada sub-bab berikut.

3.2.2 Lagu Populer di Jepang

Di Jepang lagu populer terkenal dengan sebutan *kayōkyoku* atau *popyura ongaku*. Lagu populer tidak begitu jelas kategorinya. Namun, yang dimaksud dengan *kayōkyoku* di sini adalah lagu yang dinyanyikan, diciptakan dan diproduksi oleh orang Jepang.⁹¹

Pada awalnya istilah yang digunakan untuk menyebut musik populer adalah *ryūkoka* atau bisa juga dibaca *hayari-uta* yang memiliki arti lagu populer. Namun pada akhir 1920-an, Perusahaan Penyiaran Jepang atau Nippon Hōsō Kyōkai (NHK) mulai mempertanyakan pemakaian istilah *ryūkoka* yang mereka gunakan. Mereka berpendapat bahwa istilah *ryūkoka* mungkin tidak cocok untuk menyebut semua lagu-lagu yang mereka siarkan dalam gaya yang populer tetapi pada kenyataannya lagu-lagu tersebut tidak terlalu populer. Pada akhirnya, NHK memutuskan untuk menyebut semua musik populer yang baru dengan istilah *kayōkyoku* yang kemudian secara berangsur-angsur menyebar di kalangan luas.

Fujie mengatakan terdapat beberapa karakteristik dari *kayōkyoku*, yaitu: (1) pencipta lagu dan lirik adalah orang yang terkenal; (2) musiknya disebarluaskan melalui media massa, seperti televisi, radio, rekaman; dan (3) rata-rata jangka waktu kepopulerannya (periode ketika musik tersebut banyak didengar dan dijual rekamannya) terbilang pendek, biasanya hanya beberapa minggu.⁹²

Kayōkyoku memiliki anggapan yang tidak terlalu bagus. Dalam pengambilan keputusan bermusik, misalnya, lebih dominan dibuat oleh perusahaan promosi dan agen bakat daripada oleh musisi atau penyanyi tersebut. Selain itu, ada juga anggapan bahwa

⁹⁰ Linda Fujie dalam Hidetoshi Kato, *Handbook of Japanese Popular Culture* (Westport: Greenwood Press, 1989), hlm.207.

⁹¹ *Ibid.*, 198.

⁹² *Ibid.*, 198

para musisi atau artis dipilih untuk ditampilkan lebih berdasarkan penampilan daripada kemampuan bermusik yang dimiliki.⁹³

Lagu populer sulit untuk dikategorikan, bahkan perusahaan rekaman pun tidak memiliki ketetapan yang jelas. Kesulitan ini disebabkan perusahaan rekaman, masyarakat umum dan para peneliti tidak konsisten terhadap istilah yang digunakan untuk menyebut kategori lagu populer dan menerapkannya terhadap musik yang berbeda dalam kurun waktu yang berbeda. Ditambah lagi, ada juga lagu yang dikategorikan berdasarkan siapa yang menyanyikan lagu tersebut. Misalnya, terdapat seorang penyanyi tertentu yang kemudian dicap sebagai penyanyi *new music* oleh suatu perusahaan rekaman, maka semua lagu yang diproduksi akan diklasifikasikan menjadi kategori *new music*. Padahal sebenarnya warna dan nuansa dari lagu tersebut tidak jauh berbeda dengan jenis lagu populer lainnya.⁹⁴

Linda Fujie mengategorikan lagu populer di Jepang *kayōkyoku*, yaitu kategori *Japanese pop*, *new music*, *enka* dan *gunka*.⁹⁵

New music adalah sebutan untuk lagu-lagu yang ditulis oleh gerakan penyanyi *folk* dan *rock* yang melancarkan protes antiperang terhadap Amerika. Sulit untuk membedakan *new music* dengan tipe musik lainnya. Jika musik rakyat, rock dan pop dapat dibedakan dari musik instrumennya, *new music* tidak memiliki jenis instrumentasi yang spesifik, biasanya instrumental *new music* terdiri dari beberapa kombinasi yang berbeda dari instrumen musik populer pada umumnya. *New music* terkadang menggunakan elemen-elemen dari musik tradisional. Lirik yang digunakan lebih seperti prosa dan temanya merefleksikan pemikiran-pemikiran dan gaya hidup generasi muda Jepang. Berbeda dengan penyanyi *kayōkyoku* lainnya, penyanyi *new music* tidak mengikuti mode yang sedang populer dan jarang muncul di acara *talkshow* atau variety program di televisi. Selain itu, sementara penyanyi *kayōkyoku* lain tunduk pada perusahaan rekaman, penyanyi *new music* melakukan hal sebaliknya untuk menjaga integritas musik mereka.⁹⁶

⁹³ Sandra Buckley, *Encyclopedia of Contemporary Japanese Culture* (London: Routledge, 2002), hlm. 251.

⁹⁴ Fujie, *op. cit.*, 209.

⁹⁵ *Ibid.*, 199.

⁹⁶ Buckley, *op. cit.*, 252.

Enka adalah salah satu kategori lagu populer yang dibuat oleh komposer dan penulis lirik yang terkenal dan biasanya menggunakan skala pentatonik. Pada awalnya jenis lagu ini dibuat dengan tujuan politis. Pada waktu itu partai politik pertama di Jepang didirikan pada tahun 1874 dan gerakan yang menuntut pemilihan parlemen nasional secara langsung menguat. Para pemimpin pergerakan itu menulis lagu untuk menyampaikan pesan mereka kepada masyarakat karena mereka dilarang untuk berorasi di depan umum. Lambat laun, baik penyanyi maupun isi lirik musik enka berubah, dari lagu yang berisi pesan-pesan politis yang dinyanyikan oleh pendukung partai tertentu menjadi lagu balada yang liriknya bersifat sebtimental dan umumnya bercerita tentang cinta, nostalgia dan rindu kampung halaman.

Gunka adalah lagu-lagu militer yang muncul pada periode Meiji. Lagu ini populer pada masa perang. *Gunka* biasanya dimainkan bersama dengan alat-alat musik orkestra, seperti drum dan alat musik tiup. Salah satu lagu *gunka* yang terkenal dikarang oleh Koseki Yuji dan direkam pada tahun 1973 dengan judul "Roei no uta" (Lagu Perkemahan). Dengan populernya lagu ini, membuat Koseki dikenal sebagai pengarang *gunka* terkemuka.

Japanese pop merupakan sebutan untuk musik yang berkembang sekitar tahun 1960. *Japanese pop* kemudian disingkat menjadi *J-Pop*. Pada saat itu, masa ketika setelah perang, masyarakat Jepang gemar menyerap musik populer dari barat yang berkembang pesat di Jepang. Musik tersebut kemudian ditiru dan diproduksi sendiri dengan sentuhan keunikan budaya musik masyarakat Jepang.

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1990-an, musik *J-Pop* semakin berkembang dan istilah *J-Pop* menjadi istilah yang umum untuk menyebut musik populer Jepang. Contoh aliran musik yang termasuk *J-Pop* adalah pop, rock, rap dan jazz.

Selain *J-Pop*, masih adalah istilah lainnya seperti *J-Rap* dan *J-Rock*, yang merujuk kepada sejenis aliran musik Jepang secara spesifik. Meskipun begitu, aliran-aliran tersebut juga dianggap sebagai bagian dari *J-Pop*.⁹⁷

Japanese pops dapat dibagi dalam tipe lagu sbb:⁹⁸

⁹⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/J-Pop>

⁹⁸ Fujie, *op. cit.*, 211.

1. Lagu tentang cinta orang dewasa. Penyanyi yang termasuk ke dalam tipe ini biasanya menyanyi menyanyikan lagu dengan suara *Western-style* yang jelas, berumur antara dua puluhan sampai tiga puluhan dan mengenakan kostum yang mencerminkan *fashion* warga perkotaan dewasa yang terbaru. Musik tipe ini sering menggunakan skala minor musik Barat.
2. Lagu remaja. Pada umumnya dinyanyikan oleh *kawaiko-chan*. Kawaiko-chan secara harfiah memiliki arti anak yang manis, lucu dan imut. Istilah ini digunakan untuk penyanyi yang berusia belasan yang kemudian dibentuk karakternya semanis mungkin, dididik dan dipromosikan oleh suatu manajemen produksi. Lirik lagunya menggunakan sedikit kata-kata dalam bahasa Inggris dan juga ada beberapa kata *slang* bahasa Jepang.
3. Lagu yang dibawakan oleh grup. Musik dalam tipe ini dipengaruhi oleh grup musik Barat yang berkembang pada saat itu, seperti Beatles, Bob Dylan dan Joan Baez pada awal tahun 1960-an.

J-Pop merupakan bagian pelengkap dari budaya populer Jepang. J-Pop sering digunakan sebagai lagu pengiring di dalam anime, film, iklan, acara di televisi maupun radio dan permainan elektronik.

Perputaran lagu-lagu J-Pop di media elektronik berlangsung cepat dengan cepat. Banyak orang yang menilai bahwa hal tersebut akan mengurangi kualitas dari lagu-lagu J-Pop. Anime dan drama televisi Jepang menggunakan lagu-lagu J-Pop sebagai lagu pembukaan dan penutup acaranya. Lagu-lagu tersebut berganti tiap musimnya. Anime dan drama televisi Jepang dalam satu tahun masing-masing membutuhkan delapan lagu J-Pop untuk satu kali pertunjukan. Langkah ini membuat peredaran wajah J-Pop cepat berganti. Banyak musisi ataupun penyanyi yang hanya akan mengeluarkan satu album dan beberapa lagu tunggal saja. Mereka akan cepat tergantikan oleh musisi atau penyanyi yang lebih baru. Bagi mereka sangat sulit untuk tetap dapat bertahan dan terkemuka.⁹⁹

Musisi J-pop, walau lagu-lagunya beredar dengan cepat, sangatlah terkenal di Jepang. Bahkan beberapa di antaranya terkenal di benua Amerika dan Eropa. Pada umumnya mereka memiliki perkumpulan penggemar yang mengidolakannya. Musisi J-Pop tidak hanya membawakan musik, mereka juga tampil dengan pakaian yang trendi

⁹⁹ <http://www.bigpedia.com/encyclopedia/>

dan semenarik mungkin. Selama tahun 1990-an hingga 2000-an, musisi J-Pop yang terkenal di antaranya adalah Ayumi Hamasaki, Ken Hirai, Hikaru Utada, Morning Musume, Kobukuro dan lain-lain.

